

EFEKTIVITAS MODEL *CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, AND EXTENDING (CORE)* DALAM PEMBELAJARAN MENGANALISIS DAN MENGONSTRUKSIKAN TEKS NEGOSIASI

Faradila Hardiana Palupi

Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi

Email: faradila.hp0804@gmail.com

ABSTRACT: Communication phenomenon had communicative purposes in the form of text or each genre determining based on the user. Genre-based is one of the approaches to develop 2013 revised-curriculum. Negotiation text is one of the texts need to be mastered by senior high school students of class X. To reach the competencies, teacher should implement an effective learning model. Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending (CORE) model is one of the learning models that can be implemented in analyzing and constructing negotiation text. This model had the benefit to develop the activeness of students, to recall their memory, to develop critical thinking, and to give the meaningful experience. This study aimed to know the effectiveness of Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending (CORE) model in analyzing and constructing negotiation text to students of class XMA Riyadlul Ulum Kota Tasikmalaya 2018/2019 academic year. This study used experimental method. The data obtained through interview, observation, and population test of students of class X MA Riyadlul Ulum Kota Tasikmalaya 2018/2019 academic year. The data obtained were analyzed by using statistic test wilcoxon because based on normality test, both data were not normal. The result of pascates data in analyzing and constructing negotiation text showed W (hitung) = $0 < W$ (tabel) = 52 in significances 0,05. It means, the result of study by using CORE model was better. Therefore, CORE model was effective to be implemented in analyzing and constructing negotiation text of student class XMA Riyadlul Ulum Kota Tasikmalaya 2018/2019 academic year.

Keywords : Analyzing, Constructing, CORE model, Experimentation, Negotiation Text,

ABSTRAK: Peristiwa komunikasi mempunyai tujuan komunikatif dalam wujud teks atau genre masing-masing yang ditentukan oleh pemakainya. Genre-based menjadi salah satu pendekatan untuk mengembangkan Kurikulum 2013 revisi. Teks negosiasi merupakan salah satu teks yang harus dikuasai oleh peserta didik tingkat SMA/MA kelas X. Untuk mencapai kompetensi itu, guru harus menerapkan model pembelajaran yang efektif. Model *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending (CORE)* merupakan model pembelajaran yang bisa diterapkan dalam pembelajaran menganalisis dan mengonstruksikan teks negosiasi. Model ini memiliki kelebihan, yaitu dapat mengembangkan keaktifan peserta didik, melatih daya ingat, mengembangkan daya berpikir kritis, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan keefektifan model *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending (CORE)* dalam pembelajaran menganalisis dan mengonstruksikan teks negosiasi pada peserta didik kelas X MA Riyadlul Ulum Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2018/2019. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode eksperimen sungguhan. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah teknik wawancara, teknik observasi, dan teknik tes dengan populasi peserta didik kelas X MA Riyadlul Ulum Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2018/2019. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji statistik yaitu uji *wilcoxon* karena berdasarkan uji normalitas, kedua data berdistribusi tidak normal. Hasil perhitungan data pascates dalam pembelajaran menganalisis dan mengonstruksikan teks negosiasi menunjukkan bahwa W (hitung) = $0 < W$ (tabel) = 52 dalam taraf signifikansi 0,05. Artinya, hasil belajar yang menggunakan model CORE lebih baik. Dengan demikian, model CORE efektif digunakan dalam pembelajaran menganalisis dan mengonstruksikan teks negosiasi pada siswa kelas X MA Riyadlul Ulum Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2018/2019.

1. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia, baik secara verbal maupun nonverbal. Dari pendapat Wicaksono dalam Jurnal Pembelajaran Prospektif berjudul *Bahasa dalam Komunikasi Pembelajaran* (2016), penulis meresmukan bahwa belajar berbahasa berarti belajar berkomunikasi. Kemampuan berbahasa dalam berkomunikasi merupakan modal bagi semua manusia untuk bisa hidup bersama di lingkungan masyarakat. Bahasa menjadi hal yang penting dalam pembelajaran karena pada prinsipnya kegiatan ini menitikberatkan pada pergerakan manusia atau pembelajar untuk melaksanakan kegiatan belajar. Bahasa menjadi alat pengantar dalam pembelajaran untuk mencapai suatu titik tertentu yaitu kompetensi yang sudah ditetapkan dan harus dikuasai. Kegiatan komunikasi dalam pembelajaran ini dilakukan oleh semua orang, dari tingkat rendah hingga tingkat tinggi. Sebagai pemilik bahasa dalam berkomunikasi, beberapa

unsur yang ada dalam pembelajaran menempatkan manusia sebagai unsur utama, sedangkan unsur yang lain merupakan pelengkap untuk bisa mengekspresikan bahasa dalam komunikasi pembelajaran. Unsur yang ada selain manusia meliputi pesan atau isi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan perangkat keras pembelajaran.

Model pembelajaran yang disarankan dalam pembelajaran kurikulum 2013 adalah model pembelajaran berbasis penemuan yang mengacu pada pendekatan saintifik. Lima tahap penting dalam pendekatan saintifik yaitu mengamati, mempertanyakan, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan. Sesuai dengan uraian dalam *Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK* (Kemendikbud, 2016:7),

Kegiatan mendapatkan pengetahuan (KD-3) dilakukan dengan pendekatan saintifik 5M (mengamati, mempertanyakan, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan). Pengembangan keterampilan (KD-4) dilanjutkan dengan langkah mengonstruksikan terbimbing dan mengonstruksikan mandiri.

Saat ini banyak bermunculan model-model pembelajaran baru hasil modifikasi model-model dari pendekatan saintifik. Model-model itu dirasa menarik dan layak diterapkan pada peserta didik untuk meningkatkan minat belajar, dan utamanya dapat memaksimalkan hasil belajar mereka. Sejalan dengan pendapat Giddens (Shoimin,2017:17) mengenai pemutakhiran metodologi pembelajaran berikut,

Untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran—disamping juga menyelaraskan dan menyasikan proses pembelajaran dengan pandangan-pandangan dan temuan-temuan baru di berbagai bidang—falsafah dan metodologi pembelajaran senantiasa dimutakhirkan, diperbaharui, dan dikembangkan oleh berbagai kalangan khususnya kalangan pendidikan, pengajaran, dan pembelajaran.

Satu dari beberapa materi pembelajaran bahasa Indonesia kelas X semester genap berdasarkan kurikulum 2013 revisi adalah teks negosiasi. Peserta didik diajak mempelajari teks negosiasi dari aspek isi, struktur, kebahasaan, bentuk-bentuknya, sehingga mereka mampu membuat sendiri teks negosiasi. Teks negosiasi sangat penting dikuasai oleh peserta didik. Harapan dari pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 revisi adalah peserta didik mampu menganalisis lalu mengonstruksikan dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya. Sebagaimana prinsip khusus pembelajaran bahasa Indonesia nomor tiga yang dikemukakan dalam *Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK* oleh Kemendikbud (2016:9), “Proses pembelajaran menekankan aktivitas siswa yang bermakna. Inti dari siswa aktif adalah siswa mengalami proses belajar yang efisien dan efektif secara mental dan eksperiensial.”

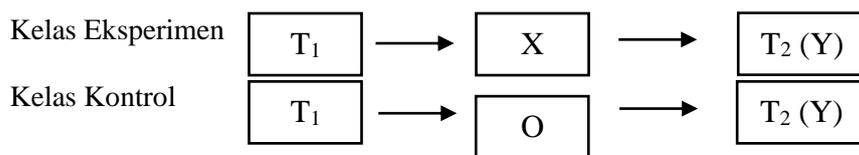
Melihat keadaan demikian, perlu adanya tindakan dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi hal tersebut. Model pembelajaran yang dimaksud yaitu model *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE). Shoimin (2017) mengungkapkan bahwa model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) yakni model yang dapat digunakan oleh guru guna membantu para peserta didik berpikir kritis dan kreatif yang diawali dengan rangsangan unik berupa lagu atau apapun yang sedang tren, tentunya sekait dengan materi pembelajaran, sehingga mereka tertarik dan mampu mengembangkan ide mereka menjadi suatu teks negosiasi yang baik, benar, dan menarik. Model ini jika diterapkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia masih bersifat baru dan rata-rata digunakan pada mata pelajaran hitungan. Dilihat dari langkah-langkah pembelajarannya, model ini memenuhi syarat 5M (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan) yang dianjurkan pada kurikulum 2013 revisi. Selain memenuhi syarat 5M, model ini juga dapat mengembangkan keaktifan peserta didik, melatih daya ingat, mengembangkan daya berpikir kritis, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Hasil penelitian penulis laporkan dalam bentuk skripsi yang berjudul “Efektivitas Model *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) dalam Pembelajaran Menganalisis dan Mengonstruksikan Teks Negosiasi (Eksperimen pada Kelas X Madrasah Aliyah Riyadlul Ulum Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2018/2019).”

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen sungguhan. Penggunaan metode eksperimen dalam penelitian ini dengan alasan bahwa penelitian ini merupakan penelitian pendidikan yang menggunakan siswa sebagai objek penelitiannya. Menurut Heryadi (2015:52), “Metode eksperimen sungguhan merupakan metode penelitian yang menuntut peneliti melakukan kontrol yang ketat terhadap variabel-variabel berpengaruh yang dimiliki kelompok sampel yang dieksperimen.” Penelitian dilakukan pada dua kelas menggunakan perlakuan berbeda. Kelas eksperimen menggunakan model *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE), dan kelas kontrol menggunakan metode diskusi.

Rancangan penelitian yang digunakan yaitu prates dan pascates *control design*. Tes yang dilakukan sebelum dikenai perlakuan eksperimen disebut prates, dan tes yang dilakukan setelah dikenai perlakuan eksperimen disebut pascates. Pola rancangan penelitian dengan menggunakan metode penelitian eksperimen sungguhan yaitu sebagai berikut.



Rancangan Eksperimen Sungguhan
Heryadi, (2015:53)

Keterangan :

T₁ = Tes awal pada kedua kelompok sampel

T₂ = Melakukan eksperimen (perlakuan) variabel X pada sampel kelompok eksperimen

O = Tidak melakukan eksperimen variabel X namun yang lain pada sampel kelas kontrol

T₂ (Y) = Tes akhir sebagai dampak (variabel Y)

Data yang dianalisis dalam penelitian ini diperoleh dari hasil prates dan pascates. Data yang diperoleh tersebut dianalisis menggunakan analisis statistik penelitian terhadap dua perlakuan menggunakan uji perbedaan dua rata-rata untuk menguji hipotesis. Karena data yang diperoleh dalam penelitian ini berdistribusi tidak normal, maka pengujian hipotesis menggunakan uji wilcoxon. Heryadi (2016:59) menyatakan tahapan uji wilcoxon adalah sebagai berikut.

- Memiliki sebaran data yang jumlah (subjek) sama dan tidak bersifat normal dari dua variabel yang hendak dibandingkan.
- Membuat daftar rank dengan cara mngurutkan kedua sebaran data dari skor terendah sampai dengan skor tertinggi sehingga diperoleh pasangan yang setaraf, kemudian ditentukan selisih dari perbandingan yang setaraf tersebut untuk dijadikan dasar penentuan rank.
- Menentukan nilai W, yaitu bilangan yang paling kecil dari jumlah rank positif dan jumlah rank negatif. Jika ternyata jumlah rank positif dan negatif sama, maka nilai W dapat diambil dari salah satu diantaranya.
- Menentukan nilai W dari daftar nilai-nilai W. Pada daftar nilai W harga n yang paling besar adalah 25, maka untuk n yang lebih dari 25 dalam menentukan nilai W tabel dapat dilakukan dengan rumus

$$W = \frac{n(n+1)}{4} - x \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$$

- Menafsirkan dengan cara membandingkan nilai harga W yang diperoleh dengan nilai W yang diperoleh dari daftar. Jika nilai W hitung lebih kecil daripada nilai W tabel dalam taraf signifikansi 0,05, hal ini menunjukkan bahwa kedua kelompok menunjukkan perbedaan yang berarti.

3. HASIL dan PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan uji statistik ternyata hipotesis diterima. Hasil perhitungan chi kuadrat, kedua data dari hasil pascates antara kelas kontrol dan kelas eksperimen tersebut berdistribusi tidak normal. Maka, untuk menguji beda kedua data tersebut penulis menggunakan uji wilcoxon. Dari data hasil membandingkan, ternyata diketahui

nilai W hitung ($0 < W$ tabel (52) dalam taraf signifikansi 0,05. Karena W hitung lebih kecil daripada W tabel, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) efektif digunakan dalam pembelajaran menganalisis dan mengonstruksikan teks negosiasi di kelas eksperimen dibandingkan dengan metode diskusi di kelas kontrol.

Efektivitas model CORE dalam penelitian ini juga didukung oleh proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, peserta didik terlihat lebih aktif, daya ingat dan kreativitas lebih meningkat, peserta didik terlihat lebih kritis dalam berpikir, mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi ketika mengikuti pembelajaran dan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang akan membangun pemahaman dan kebermaknaan dari kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran tersebut sesuai dengan keunggulan model CORE yang diungkapkan oleh Shoimin (2017:40),

- a. Mengembangkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.
- b. Mengembangkan dan melatih daya ingat peserta didik tentang suatu konsep dalam materi pembelajaran.
- c. Mengembangkan daya berpikir kritis sekaligus mengembangkan keterampilan pemecahan suatu masalah.
- d. Memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik karena mereka banyak berperan aktif sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

Berbeda dengan kelas kontrol yang menggunakan metode diskusi. Peserta didik kurang bersemangat dan kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran, meskipun dalam kegiatan inti baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen melakukan diskusi kelompok. Tidak adanya kegiatan *connecting* pada awal pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran hanya berfokus pada kegiatan diskusi kelompok. Hal tersebut mengakibatkan peserta didik cenderung kurang tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Peserta didik kurang diberi kesempatan untuk membangun konteks sebelum berdiskusi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pengolahan, dan analisis data statistik, maka simpulan penelitian ini adalah model *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) efektif digunakan dalam pembelajaran menganalisis dan mengonstruksikan teks negosiasi di kelas eksperimen dibandingkan dengan metode diskusi yang dilakukan di kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan perolehan nilai rata-rata dua kelompok antara kelas eksperimen dan kelas kontrol melalui uji statistik.

Perbandingan nilai yang diperoleh dari nilai rata-rata pascates kemampuan menganalisis dan mengonstruksikan teks negosiasi di kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan hasil yang lebih baik. Nilai rata-rata pascates untuk kelas eksperimen menggunakan model *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) di kelas X A pada kompetensi dasar menganalisis isi, struktur, dan kebahasaan teks negosiasi mencapai nilai 89,3 dan pada kompetensi dasar mengonstruksikan teks negosiasi dengan memperhatikan isi, struktur, dan kebahasaan mencapai nilai 84,75. Sementara itu, nilai rata-rata pascates untuk kelas kontrol menggunakan metode diskusi di kelas X B pada kompetensi dasar menganalisis isi, struktur, dan kebahasaan teks negosiasi mencapai nilai 76,3 dan pada kompetensi dasar mengonstruksikan teks negosiasi dengan memperhatikan isi, struktur, dan kebahasaan mencapai nilai 78,7. Dari data tersebut, maka nilai rata-rata kelompok kelas yang menggunakan model *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) lebih tinggi daripada nilai rata-rata kelompok kelas yang menggunakan metode diskusi.

Uji *wilcoxon* menunjukkan W (hitung) = $0 < W$ (tabel) = 52 dalam taraf signifikansi 0,05. Artinya, model *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) efektif dalam pembelajaran menganalisis dan mengonstruksikan teks negosiasi pada peserta didik kelas X MA Riyadul Ulum Kota Tasikmalaya tahun ajaran 2018/2019.

5. SARAN

Berdasarkan simpulan di atas, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut;

- a. Kepala sekolah hendaknya memotivasi guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penggunaan model yang tepat dan variatif, salah satunya menggunakan model *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE).
- b. Guru hendaknya lebih inovatif dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran yang tepat agar peserta didik semangat mengikuti pembelajaran sehingga peserta didik dapat lebih aktif dan kreatif.
- c. Model *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) dapat dijadikan referensi untuk diaplikasikan pada materi pembelajaran lainnya oleh calon guru atau mahasiswa pendidikan Bahasa Indonesia yang akan melakukan penelitian.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dantes, Ny. (2012). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Dawson, R. (2010). *Seni Negosiasi: Seni Canggih yang Melejitkan Kesuksesan Anda (Secret of Power Negotiating)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hariwijaya. (2010). *Strategi Lobi dan Negosiasi*. Jakarta: Oryza.
- Hendro. (2011). *Dasar-dasar Kewirausahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Herdian. (2010). *Kemampuan Berpikir Analitis*. [Online]. Tersedia: <https://herdy07.wordpress.com/2010/05/27/kemampuan-berpikir-analitis/>. [27 Desember 2018]. [04:58].
- Heryadi, D. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Pusbill.
- Heryadi, D. (2016). *Statistika Praktis untuk Penelitian Pendidikan*. Tasikmalaya: Universitas Siliwangi.
- Istijanto. (2007). *Seni Menaklukkan Penjual dengan Negosiasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, E. (2016). *Jenis-jenis Teks SMA*. Bandung: Yrama Widya.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahsun. (2014). *Teks Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Mailiza, P. (2012). *Teknik Lobi dan Negosiasi*. [Online]. Tersedia: <https://putrimailiza29.wordpress.com/2012/12/10/teknik-lobi-dan-negosiasi/>. [19 Januari 2019].
- Ngalimun. (2016). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Prasetyono, D. S. (2007). *Seni Kreatif Lobi dan Negosiasi*. Jogjakarta: Penerbit Think.
- Rinaldy, E. (2006). *Kamus Perdagangan Internasional*. Jakarta: Indonesia Legal Center Publishing.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherli, et al (2017). *Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK Kelas X*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sunarti, Rahmawati, S. (2014). *Penilaian dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Tn. (2015). *Contoh Teks Negosiasi Singkat*. [Online]. Tersedia: <https://www.ilmusiana.com/2015/12/5-contoh-teks-negosiasi-singkat.html>. [11 Maret 2019]. [11:58].
- Wicaksono, L. (2016). "Bahasa dalam Komunikasi Pembelajaran". *Jurnal Pembelajaran Prospektif (JPP) 1*. (2). 9-19
- Wijaya, C. S. (2018). *The Art of Negotiation*. Yogyakarta: Bright Publisher.